BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran sudah menjadi salah satu masalah yang cukup mengkhawatirkan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Dengan banyaknya pengangguran menyebabkan timbulnya masalah-masalah lain seperti kemiskinan, kesenjangan sosial dan masalah-masalah sosial lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2020, dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih mengalami tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Pada bulan Agustus 2019 jumlah pengangguran sebesar 5,23%, pada bulan Februari 2020 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebesar 0,29%, sedangkan pada bulan Agustus 2020 jumlah pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 7,07%, jika dibandingkan dengan Agustus 2019 maka pada bulan Agustus 2020 jumlah pengangguran mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 1.84%. Berdasarkan tingkat pengangguran terbuka (TPT), lulusan Diploma I hingga III 8,08 persen, strata I 17,35 persen, SMK sebesar 13,55 persen, SMA 9,86 persen, SMP 6,46 persen, dan lulusan SD 3,61 persen.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2020 tercatat bahwa lulusan Diploma I hingga III sebesar 9, 85%, Strata I sebesar 10,19%, SMK sebesar 18, 75%, SMA sebesar 13, 73%, dan lulusan SD ke bawah sebesar 5,68%. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tasikmalaya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2020 meningkat sebanyak 7,99% dari tahun sebelumnya. Disebutkan bahwa mayoritas pengangguran di Tasikmalaya yaitu lulusan SMK dan SMA.

Berdasarkan permasalahan tersebut dimana seharusnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilatih sebagai lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya

SMK ini merupakan lulusan terbanyak yang menjadi pengangguran. Salah satu cara untuk mengatasi semakin banyaknya pengangguran yaitu dengan meningkatkan intensi berwirausaha dari generasi muda itu sendiri. Hal tersebut diharapkan agar para lulusan SMK dapat menjadi pencipta kerja, bukan menjadi pencari kerja. Sehingga tingkat kesejahteraan di Indonesia pun dapat meningkat dengan mengurangnya tingkat pengangguran di Indonesia.

Alma (2018 :1) menjelaskan bahwa "semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha". Oleh sebab itu, sudah sangat jelas disebutkan bahwa wirausaha merupakan potensi pembangunan suatu negara. Karena dengan adanya wirausaha tentunya akan semakin banyak lowongan pekerjaan dan pengangguranpun semakin berkurang. Tetapi pada kenyataannya di Indonesia sendiri jumlah wirausaha masih sedikit, karena kebanyakan generasi muda lebih baik mencari kerja dari pada menciptakan pekerjaan itu sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya yaitu dengan meningkatkan intensi berwirausaha peserta didik, agar setelah lulus peserta didik tidak hanya fokus untuk mencari pekerjaan tetapi sebisa mungkin peserta didik harus menciptakan pekerjaan sendiri. Intensi dapat disebut dengan niat. Ajzen dalam Chrismardani (2016 : 93) menyatakan bahwa "intensi atau niat untuk melakukan perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan". Menurut *Theory Of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen dalam Chrismardani (2016 : 92) "niat atau intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya". Sehingga kemungkinan seseorang dalam berwirausaha dapat diukur dengan intensi berwirausaha.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini tentunya dipandang lebih unggul karena *output* lulusan tersebut diharapkan dapat menjadi lulusan yang siap kerja yang memiliki kompetensi tinggi dan mampu bersaing dipasar tenaga kerja nasional maupun internasional. Tetapi pada kenyataannya masih banyak lulusan-lulusan SMK yang menjadi pengangguran karena tidak dapat bersaing dengan

lulusan-lulusan lain yang memiliki kompetensi yang lebih unggul. Salah satu alternatif untuk menghadapi permasalahan tersebut yaitu dengan menjadi seorang wirausaha.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wakil kepala sekolah bidang humas SMK Negeri Rajapolah, data karir alumni SMK Negeri Rajapolah tahun 2019 diperoleh pada tahun 2021 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Karir Alumni SMK Negeri Rajapolah Tahun 2019

No	Jurusan	Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Tidak Diketahui
1	AKL (Akuntasi dan Keuangan Lembaga)	39%	7%	22%	32%
2	BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran)	46%	7%	13%	34%
3	DPIB (Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan)	43%	2%	14%	41%
4	TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan)	41%	9%	24%	26%
5	TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif)	35%	9%	20%	36%

Sumber : Arsip Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas (diolah)

Berdasarkan data karir alumni SMK Negeri Rajapolah tahun 2019 dapat kita simpulkan bahwa intensi berwirausaha peserta didik masih sangat rendah, dan peserta didik lebih memilih mencari pekerjaan atau bekerja pada orang lain dari pada menciptakan pekerjaan sendiri.

Untuk lebih meyakinkan keadaan sebenarnya penulis melakukan pra penelitian kepada peserta didik kelas XI SMK Negeri Rajapolah tahun ajaran 2020/2021. SMK Negeri Rajapolah merupakan salah satu sekolah yang mendukung kegiatan berwirausaha hal tersebut sesuai dengan adanya kegiatan

SPW (Sekolah Pencetak Wirausaha) yang diikuti oleh seluruh peserta didik SMK Negeri Rajapolah. Berikut data yang diperoleh dari hasil pra penelitian yang dilakukan kepada 44 peserta didik untuk mengetahui rencana peserta didik kelas XI tahun ajaran 2020/2021 SMK Negeri Rajapolah.

Gambar 1.1

Rencana Peserta Didik Setelah Lulus

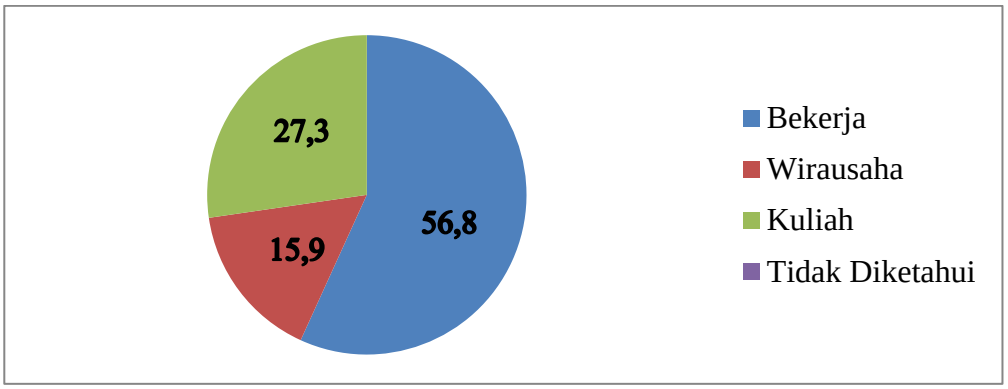

Sumber : Hasil Pra Penelitian Penulis (diolah)

Berdasarkan hasil pra penelitian kelas XI tahun ajaran 2020/2021 SMK Negeri Rajapolah ternyata intensi berwirausaha peserta didik masih rendah dan kebanyakan peserta didik memang lebih memilih bekerja.

Intensi berwirausaha tidak muncul begitu saja, tetapi intensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penentu intensi ini diperjelas dalam *Theory Of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen dalam Fradani (2016 :48) dimana intensi ini dipengaruhi oleh 3 (tiga) jenis keyakinan penting. "Keyakinan yang pertama yaitu keyakinan perilaku (*Behavior Of Belief*) yang diasumsikan berpengaruh terhadap sikap (*Attitude Toward Behavior*). Salah satu faktor yang termasuk kedalam sikap (*Attitude Toward Behavior*) yaitu kecerdasan adversitas". Seperti yang dijelaskan pada penelitian Alfiah, Murwani, dan Wardana (2018 : 35) bahwa dalam mengukur niat kewirausahaan perlu menggabungkan wawasan dan juga psikologis salah satunya yaitu kecerdasan adversitas, karena dalam kecerdasan adversitas didasarkan pada 3 pendekatan, yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. Maka dari itu, kecerdasan adversitas ini sangatlah penting dalam menunjang intensi berwirausaha, karena didalam berwirausaha tentunya tidak akan lepas dari

berbagai rintangan atau hambatan yang perlu dihadapi oleh seorang wirausaha. Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas akan lebih siap untuk menjalankan usaha dengan matang dan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mengubahnya menjadi peluang yang bagus dalam berwirausaha.

Faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha menurut Ajzen dalam Fradani (2016 :48) yaitu keyakinan normatif (*Normative Belief*) yang diasumsikan terdapat determinan dengan norma subjektif (*Subjektive Norm*). Yang termasuk kedalam determinan norma subjektif salah satunya yaitu pendidikan kewirausahaan. Dalam rangka meningkatkan intensi berwirausaha pendidikan kewirausahaan ini sangatlah penting. Pendidikan kewirausahaan ini akan memberikan peserta didik ilmu pengetahuan dan wawasan-wawasan dalam memulai, menjalankan dan mempertahankan usahanya.

Selain kecerdasan adversitas dan pendidikan kewirausahaan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu menurut Ajzen dalam Fradani (2016 :48) adalah keyakinan kontrol *(Control Belief)* yang menyediakan dasar bagi persepsi kontrol perilaku *(Perceived Behavioral Control)* yaitu salah satu contohnya efikasi diri. Seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat akan keberhasilan usahanya agar usaha tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis akan membuat penelitian yang berjudul "**Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa** (Survey Pada Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri Rajapolah Tahun Ajaran 2021/2022)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah?
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah?

3. Bagaimana pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah.
2. Pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah.
3. Pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah.
4. Pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.1.1. Manfaat Teoritis

Penelitan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha, serta dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidikan Ekonomi, dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan, dan memberikan keyakinan dan bukti empirik tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha siswa.
2. Bagi Sekolah, dapat memberikan masukan bagi sekolah sehingga diharapkan dapat mengembangkan intensi berwirausaha siswa dan meningkatkan output lulusan yang dapat membuka lapangan pekerjaan dengan berwirausaha.

3. Bagi Peneliti, menambah wawasan peneliti mengenai intensi berwirausaha dan mengembangkan ilmu yang telah diterima selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Siliwangi.